REPRESENTASI HUMANISME DALAM FILM SENYAP

(The Look Of Silence)

(Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Humanisme dalam Film Senyap *(The Look Of Silence)* Karya Joshua Oppenheimer*)*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas

Oleh :

IVAN PRASTAMA

NIM. 41810143

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2015

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Rasanya sulit dan mustahil untuk bisa secara cepat memahami manusia yang ideal dalam kehidupan masyarakat. Adanya permasalah-permasalah dalam masyarakat yang merupakan cerminan susahnya mewujudkan nilai-nilai ideal dari humanisme terjadi hampir diseluruh bagian masyarakat global. Persoalan-persoalan kemanusiaan bisa terjadi pada perorangan, kelompok masyarakat, bahkan bisa terjadi pada level negara.

Tragedi 1965 merupakan salah satu tragedi yang paling besar dalam sejarah kemanusiaan Indonesia, bahkan tercatat sebagai salah satu pembantaian massal terbesar di abad ke-20. Sekalipun merupakan pembantaian massal terbesar di abad ke-20, sangat mengherankan bahwa peristiwa ini hampir punah dari ingatan kolektiv orang Indonesia dan hampir tidak dipersoalkan masyarakat dunia. Peristiwa pembantaian inipun nyaris tidak pernah disebut dalam buku pelajaran sejarah di sekolah semasa Orde Baru.

Negara Orde Baru dibangun di atas sebuah diskursus berdarah sebagai akibat Peristiwa G30S PKI. Orde Baru membayangkan bahwa yang namanya Tragedi 1965 hanya terfokus pada Peristiwa G30S PKI saja, kemudian membangun sebuah kerangka mental tentang sebuah dikotomi yang tajam antara pahlawan dan pengkhianat. Tragedi 1965, bagi Orde baru, terbatas pada tragedi kematian enam jendral dan seorang perwira pada peristiwa G30S PKI

dan penyiksaan di Lubang Buaya. Dua tragedi kemanusiaan lain, yang memakan korban jauh lebih banyak, yaitu pembunuhan massal kaum komunis pasca-G30S PKI justru tidak dianggap sebagai tragedi kemanusiaan dan tidak diajarkan dalam buku teks *Sejarah Nasional Indonesia.*

Pembunuhan massal, penyiksaan, pembuangan terhadap kaum komunis dan kemudian pemberian tanda selar atau stigma eks-tahanan dan organisasi terlarang dipandang oleh kekuasaan Orde Baru sebagai sesuatu yang logis, sudah sewajarnya, sudah pantas, atau bahkan sesuai dengan kehendak ilahi. Karena itu, sepanjang periode berkuasanya Soeharto dan Orde Baru yang didukung oleh kaum intelektual organiknya tidak jemu-jemunya mengindoktrinasikan sebuah ideologi kebencian terhadap apapun yang berkaitan dengan PKI sekaligus *brain washing* tentang kebenaran tentang tindakan militer terhadap kaum komunis. Masyarakat Indonesia senantiasa diajarkan untuk waspada, takut, dan benci pada hantu yang namanya PKI. Dalam alam Orde Baru yang penuh dengan ketakutan akan PKI ini, sastra Indonesia membuka ruang atau jendela *(breathing space)* bagi kita untuk melihat nasib korban PKI itu dari perspektif yang berbeda dari *power game*, yaitu perspektif kemanusiaan.

Pasukan-pasukan yang digunakan dalam operasi pagi hari itu sebagian besar diambil dari satuan-satuan yang dipimpin tiga perwira militer dalam pimpina inti G30S PKI Untung, Latief, dan Soejono Kejadian pembantaian 1965 sampai 1966 ini memakan korban kurang lebih 500 jiwa sampai 1 juta jiwa. (dalih pembunuhan masal, 2008:67) Sedangkan tindakan PKI berupa gerakan

penghuni liar dan kampanye melawan bisnis asing di perkebunan-perkebunan di Sumatera memicu aksi balasan yang cepat terhadap orang-orang komunis, ada 200.000 korban jiwa di seluruh Sumatera. Pemberontakan kedaerahan pada akhir 1950-an semakin memperumit peristiwa di Sumatera karena banyak mantan pemberontak yang dipaksa untuk berafiliasi dengan organisasi-organisasi komunis untuk membuktikan kesetiaan mereka kepada Republik Indonesia. Berhentinya pemberontakan tahun 1950-an dan pembantaian tahun 1965 oleh kebanyakan masyarakat Sumatera dipandang sebagai "pendudukan suku Jawa".[1]

Melihat dari masalah-masalah yang terjadi diatas maka munculah sebuah film yang berjudul "Senyap *(The Look Of Silence)*". Film Senyap (*The Look Of Silence*) ini membangun narasi melalui keluarga korban yang penasaran mencari siapa sesungguhnya orang –orang yang menjagal saudaranya itu pada zaman Orde Baru. Pengambilan gambar ini masih dilakukan di sekitar Medan, Sumatera Utara. Kita tahu bahwa Medan, Sumatera Utara, adalah salah satu kota berdarah ketika meletusnya pergolakan politik 1965. Film ini menggugah kita untuk merefleksikan apa yang tengah dilakukan oleh Adi. Film ini menunjukan kepada kita betapa kebenaran itu penting artinya, terutama bagi keluarga korban seperti Adi. Adi mencoba membuka "kebenaran" yang selama ini disimpan rapat dalam ingatan kolektif bangsa, lebih-lebih dikalangan para pelaku 1965. Hal ini karena bagi si pelaku, "kebenaran" itu

[1]Hilman. lurnalrlmiahKebudayaanslNTEsrs, volume g, Nomor L, Maret 2014,h\m.11_22 akses pada 5 Oktober 2014

ditafsirkan sebagai “membuka luka lama”, dan oleh karena itu dianggap menjenkelkan.

Memang tidak mudah membuka kebenaran dalam peristiwa tragedi 1965, terlalu banyak kepentingan, terlalu banyak dendam. Dalam peristiwa konflik 1965 kita memang telah disuguhi tafsir beragam siapa yang mesti bertanggung jawab, dan mengapa kejahatan terhadap kemanusiaan ini harus terjadi. Akan tetapi, kita tak dapat mengelak betapa kejahatan ini telah memilah antara pelaku dan korban. Ada pelaku-pelaku yang pada saat itu bertindak sebagai penjagal di lapangan, ada korban jutaan orang yang hingga kini keluarganya tak dapat mengerti kenapa salah satu saudaranya harus dibantai. Para pelaku/penjagal ini ironisnya masih terus direproduksi sebagai pemberani patriotik, sementara korban dan keluarnya harus memendam kebenarannya dalam senyap.

Pada masa sebelumnya, sejarah dibentangkan oleh Orde baru sebagai penanda bangsa dalam mewaspadai bahaya laten komunisme yang menjadikan bangsa ini konflik berkepanjangan.

Film menyajikan berbagai macam gagasan yang dapat menimbulkan dampak bagi penayangannya, baik positif maupun negatif. Oleh sebab itu, film dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan yang dapat memberikan pengaruh pada cara pandang terhadap cerita dalam film itu. Film tidak hanya sebagai sarana pendidikan dan hiburan saja, tetapi bisa sebagai sarana penyampaian pesan-pesan yang sangat ingin mendapatkan perhatian dari khalayak tentang pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Tidak terlepas dari situ film juga bisa saja sebagi sarana kritik sosial dalam suatu permasalahan yang terjadi didalam ranah publik dan bisa sebagai alat proganda untuk memberikan pesan yang tidak obyektif dirancang sedemikian rupa untuk memengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya.

Ketergantungan masyarakat akan hiburan itu sangat dimafatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, bisa saja film itu diproduksi sabagai sarana penyebaran tali pesan yang tersembunyi didalamnya untuk menjatuhkan siapa saja yang diincarnya. Hal itulah yang harus bisa benar-benar dikaji dan adakah pesan tersembunyi dalam suatu film tersebut.

> Marx yang melatar belakangi pemikiran kritis menyatakan bahwa media adalah tempat dimana pertarungan ideologi terjadi. Sementara Habermas sebagai salah satu pemikir aliran ini menegaskan bahwa media merupakan salah satu realitas dimana ideologi dominan dalam hal ini kapitalisme disebarkan oleh khalayak dan membentuk apa yang disebutnya sebagai keasadaran palsu. Dengan kata lain tidak saja sekedar sebuah saluran komunikasi akan tetapi juga sebuah institusi yang telah menjadi bagian dari masyarakat dengan pertarungan ideologi didalamnya.(Media dan Perubahan Sosial,2011:40)

Namun, banyak yang menganggap bahwa film hanya berfungsi sebagai media hiburan saja, tanpa berfikir bahwa ada makna yang tersembunyi di dalamnya yang dapat dikaji dengan menggunakan semiotika.

Berhubungan dengan film yang sarat akan simbol dan tanda, maka yang menjadi perhatian peneliti disini adalah dari segi makna dibalik tanda-tanda, dimana dengan tanda-tanda ini akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada di dalamnya yang tersirat. Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja

berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya bersifat tekstual atau visual saja. Begitu pun dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film *Senyap (The Look Of Silence)*.

> "Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya saya namakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjuk sesuatu, yakni objeknya" (Fiske, 2007:60).

Semiotika merupakan bagian dari *cultural studies* yang mengkonstruksi kehidupan sehari-hari, terkait dengan budaya kontemporer, ideologi politik, kelas, gender, etnis dan lain-lain. *Cultural Studies* memiliki unsur bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada kita.

John Fiske dalam bukunya *Television Culture* merumuskan teori *"The Codes of Television"* yang menyatakan peristiwa yang dinyatakan telah di-enkode oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television* John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean : 1) Level realitas 2) Level representasi dan 3) Level Ideologi. Maka dari itu proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai pisau analisa peneliti dalam mengungkap representasi Humanisme yang terkandung dalam film *Senyap (The Look Of Silence)*. Menurut Fiske film bukan lagi representasi kedua dari realitas, maka film bisa di katakan alat penyampaian atau representasi dari ideologi itu sendiri. Berbeda dengan tokoh-tokoh semiotik yang lain, Fiske sangat mementingkan akan hal-hal mendasar pada gejala-gejala sosial seperti halnya budaya, keadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang di-*encoding* kan.

Dalam Film *Senyap (The Look Of Silence)* ini peneliti ingin mencoba mencari nilai-nilai Humanisme yang terkandung dalam film tersebut. Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil judul Representasi Humanisme dalam Film Senyap *(The Look Of Siilene).*

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari sudut pandang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah makro megenai :

"Bagaimana Representasi Humanisme pada Film *Senyap (The Look Of Silence)"*

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan Pembahasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana representasi **Level Realitas** tentang Humanisme pada film *Senyap (The Look Of Silence) ?*

2. Bagaimana representasi **Level Representasi** tentang Humanisme pada film *Senyap (The Look Of Silence) ?*

3. Bagaimana representasi **Level Ideologi** tentang Humanisme Humanisme pada film *Senyap (The Look Of Silence) ?*

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini peneliti agar dapat mengetahui, menjelaskan serta mendeskripsikan **Bagaimana Representasi Humanisme pada Film *Senyap (The Look Of Silence)*.**

1.3.2 Tujuan Penelitian

Seperti apa yang telah dipaparkan pada poin-poin yang terdapat pada pertanyaan mikro penelitian, maka tujuan penelitian disampaikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada pertanyan mikro pada masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui representasi **Level Realitas** Humanisme pada film *Senyap (The Look Of Silence).*

2. Untuk mengetahui representasi **Level Representasi** Humanisme pada film *Senyap (The Look Of Silence).*

3. Untuk mengetahui representasi **Level Ideologi** Humanisme pada film *Senyap (The Look Of Silence).*

3.2 Metode Penelitian

Pada dasarnya dalam setiap penelitian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Metode penelitan menjadi penting, karena pada metode berperan sebagai pisau bedah dari suatu penelitian, dimana akan menemukan akar dari permasalahan dari suatu objek penelitian dengan suatu cara tertentu. Selain itu, dengan metode juga pada

nantinya akan menemukan jawaban atau kesimpulan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada interpretasi penulis atau peneliti.

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui representasi Humanisme dalam film Senyap (*The Look Of Silence*). Film merupakan salah satu alat media massa yang cukup ampuh untuk menyampaikan pesannya terhadap khalayak luas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan desain analisis Semiotika John Fiske.

> "Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci". (Sugiyono, 2009:15)

Paradigma kritis berangkat dari cara melihat realitas dengan mengasumsikan bahwa selalu saja ada struktur sosial yang tidak adil. Media komunikasi tidak lagi menyajikan realitas yang sebenarnya. Menurut Fiske (Ibrahim, 2004:511) semua realitas atau peristiwa yang bisa menjadi perkara media, telah mejadi media event. Dalam realita kedua itu, manusia hidup dalam gelimang citra, bahkan citra dan tatanan pegalama baru pun suda tidak ada lagi perbedaannya. Dokter televisi, detektif televisi, polisi televisi, intelektual televisi atau kiai televisi diangap "lebih real" oleh khalayak, sehingga secara reguler menerima pemitaan untuk nasihat dan bantuan dalam mengatasi problem yang mereka hadapi.

Desain analisis di dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain analisis semiotitk John Fiske, yaitu menggunakan teori kode-kode Televisi John Fiske. Fiske berpendapat bahwa realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia. Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa Fiske berpandangan apa yang ditampilkan di layar kaca, seperti film, adalah merupakan realitas sosial. Fiske kemudian membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku pada film, yaitu:

1. Level *Reality* : Kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, bahasa atau gerak tubuh, ekspresi, suara, dll.

2. Level *Representation* : Di level kedua ini kode yang termasuk di dalamnya adalah seputar kode kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Di mana level ini mentransmisikan kode-kode konvensional.

3. Level *Ideology* : Level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategorikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain.

Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana makna Realitas, Representasi, dan Ideologi dalam film Senyap (The Look Of Silence).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang meliputi internet searching dan studi dokumentasi. Serta studi lapangan yang meliputi observasi dan wawancara.

3.2.2.1. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu menggunakan survey tarhadap data yang ada, penulis bertugas menggali teori-teori yang berkembang dalam ilmu yang berkepentingan. Studi Pustaka menurut Nadzir (1985) adalah : "Mencari metode-metode serta penelitian baik dalam pengumpulan data yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terlebih dahulu"(Nadzir, 1985 : 111).

Peneliti di sini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Di sini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan :

a. *Internet Searching*

Merupakan fasilitas dari media internet melalui browser untuk mencari informasi yang kita inginkan. Dimana di dalamnya terdapat berbagai reverensi yang dapat mendukung penelitian ini.

b. Studi Dokumentasi

Peneliti akan melihat dan mengamati film *Senyap (The Look Of Silence)* serta mengikuti alur atau jalan cerita. Kemudian akan memperoleh mengenai tanda-tanda yang terdapat dalam teks untuk mengetahui makna tersebut baik makna realitas, representasi dan ideologi yang akan menjadi data primer melalui studi dokumentasi.

3.2.2.2. Studi Lapangan

Pada studi lapangan, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari sutradara film Senyap *(The Look Of Silence*) atau pihak-pihak yang lain yang ditunjuk oleh peneliti untuk lebih memberikan informasi atau pandangan tentang isi film Senyap *(The Look Of Silence)*, apakah film tersebut benar-benar terdapat pesan Humanisme. Seperti studi kepustakaan, wawancara dan korespondensi ini juga merupakan data sekunder yang akan mendukung data primer.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan uraian analisis peneliti di atas, dapat dilihat bahwa semua kode merepresentasikan Humanisme dalam film *Senyap (The Look Of Silence)*. Kode-kode yang muncul, seperti kode penampilan, ekspresi dan dialog memiliki arti penting dalam film ini sebagai representasi Humanisme. Namun ada juga beberapa kode yang berfungsi sebagai penunjang kode-kode yang lain, seperti kode lingkungan, kostum, *gesture*, musik, suara, tata rias, kamera, pencahayaan dan lain sebagainya. Walaupun kode-kode tersebut sebagai penunjang, namun keberadaan kode-kode tersebut tidak dapat dihilangkan keberadaannya, karena kode-kode penunjang berfungsi sebagai alat kesatuan yang menyatukan keselarasan antara satu kode dan kode lainnya dalam film tersebut, sehingga penonton dapat melihat peristiwa yang terjadi dalam film sebagai sesuatu yang nyata dan representasi Humanisme dalam film dapat ditangkap dan dipahami.

Dari perpaduan kode-kode yang saling melengkapi untuk menyampaikan makna film *Senyap (The Look Of Silence)*, maka peneliti melihat film *Senyap (The Look Of Silence)* ini sesuai dengan *The Codes of Television* yang dituliskan oleh John Fiske dalam bukunya *Television Culture*. Fiske menjelaskan bahwa "realitas" dapat dikodekan, atau lebih tepatnya satu-satunya cara penonton dapat melihat dan menganggap film sebagai suatu realitas ketika kode-kode dalam film tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku. Pada film *Senyap (The Look Of Silence)* ini, dapat dilihat kode-kode yang telah dipaparkan pada pembahasan sub-bab sebelumnya,

disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami sebagai sebuah realitas dan makna yang ingin disampaikan dan dapat ditangkap oleh penonton dengan baik.

Disini peneliti menggunakan paradigma kritis, paradigma ini membawa peneliti kepada kecurigaan – kecurigan yang lebih sensitif dan sebagai koreksi terhadap memandang sesuatu permasalahan yang dilihat, dalam hal ini ada kecurigaan apa dibalik film *Senyap (The Look Of Silence).*

Bangsa munafik yang tidak berani mengakui kesalahan di masa lalu, bangsa ini bisa saja tidak akan maju bila kejadian dahulu tidak berani dibongkar dan di usut. Hanya untuk mengakui kesalahan yang diperbuat di masa lalu saja susah, itu saja salah satu sebenarnya yang dicari. Ditakuti nanti dikemudian hari selalu banyak kebohongan lagi yang ditutupi demi kepentingan orang – orang yang tidak bertanggung, karena kejahatan bisa terjadi karena kebutaan sejarah dan ketidak pedulian.

Jatuhnya pemerintahan Orde Baru pada 1998 tidak serta merta diikuti dengan memudarnya ideologi anti-komunis. Sebaliknya, anti-komunisme tetap ada dalam masyarakat Indonesia. Kemungkinan film ini menjelajahi kembali faktor – faktor yang menentukan di dalam proses pembentukan dan menanamkan ideologi anti-komunis di Indonesia. Pembenaran atas kekekrasan yang terjadi pada 1965 – 1966, yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru dan agen – agen kebudayanya melalui produk – produk budaya, merupakan bentuk dukungan sangat mendasar dalam menciptakan sudut pandang bahwa komunisme merupakan salah satu musuh negara paling utama.

Peneliti mengajukan argument bahwa legitimasi terhadap kekerasan 1965 – 1966 tidak kalah brutalnya dengan aksi kekerasan itu sendiri. Dengan demikian, legitimasi terhadap kekerasan dapat dilihat sebagai bagian dari praktik kekerasan itu sendiri yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari pengertian konsep atas kekerasan. Dalam mengeskprolasi bentuk kekerasan tak langsung pada terhadap kaum komunis, peneliti melihat secara khusus penggunaan produk – produk budaya pada saat pemerintah Orde Baru yang dituangkan melalui karya – karya sastra dan film yang dibuat oleh para orang – orang anti-komunis dan militer, maksud dan tujuannya untuk melegitimasi penghancuran komunisme dan pada akhirnya untuk membangkitkan rezim Orde Baru di Indonesia. Dengan demikian, pemanfaatan produk – produk budaya film dan satra pada saat itu untuk melegitimasi kekerasan 1965 – 1966 agar menjadi krusial dalam menyediakan pondasi ideologis agar kekerasan dapat dilihat menjadi hal yang normal dan natural.

Ideologi anti komunis dalam praktik politik dan kebudayaan Rezim Orde Baru telah menjadi wacana yang tidak dapat diganggu gugat dan melebur kedalam identitas Ideologi tunggal pancasila. Pancasila seakan dibersihkan dari sosok pencetusnya, Sukarno, yang pemikirannya kental diwarnai ide-ide kiri, lalu dibalik untuk memberangus ide-ide kiri itu sendiri. Melalui berbagai program pemerintah, praktik kebudayaan juga telah dibentuk didalam kerangka ideologis ini dimana gagasan kiri yang menonjolkan komitmen politik didalam kesenian, ditolak. Namun ironisnya, baik disadari atau tidak oleh Nugroho Notosusanto, G. Dwipayana, Arifin C. Noer dan Arswendo Atmawiloto, pendekatan yang mereka lakukan dalam produksi karya-karya budaya pada dasarnya adalah bentuk karya kreatif yang

diletakan dibawah politik. Film dan novel *pengkhiantan G 30'S/PKI*, memperlihatkan penghujatan keji bukan terhadap pelaku pembantaian massal 1965-1966 melainkan justru terhadap korban kekerasan itu dengan cara mencitrakan mereka sebagai setan. Justifikasi atas kekerasan melalui produk kebudayaan semacam itu pada akhirnya menjadi bagian dari praktik kekerasan itu sendiri, Orde Baru akan dicap sebagai penumpas kekuatan jahat tersebut, ketika maksud itu tercapai, maka kekerasaan 1965 - 1966 akan terlihat sebagai hal yang natural dan ideologi anti komunisme bisa dibangun dan dipertahankan selama masa Rezim Orde Baru dan sesudahnya.(Kekerasan Budaya Pasca 1965, Wijaya Herlambang, 2014: 177)

Dalam rangka hari HAM seduinia 2014 kemarin film ini di luncurkan ke publik, kalau ini untuk HAM, kenapa kami? Kenapa Indonesia? Apa kabar Rwanda dan genosida besar - besaran di sana? Apa kabar Armenia yang dibantai di Turki? Dari pertanyaan - pertanyaan ini peneliti bisa melihat bahwa keberadaan film *Senyap (The Look of Silence)* adalah sebuah tebang pilih bagi yang mempunyai kepentingan didalamnya. Peneliti melihat dengan kritis film Senyap sebagai sebuah karya seni media audio-visual yang memakai realisme dan merepresentasikan kenyataan, terlihat nyataan yang tidak dipersiapkan, tetapi sebenarnya dipersiapkan.

Joshua Oppenheimer adalah orang beragama yahudi yang berwarga negara Denmark. Pasca G30S PKI, peneliti memakai dua kacamata untuk mencari biang kerok. Kacamata pertama adalah kacamata Nasionalisme. Dalam kacamata ini kita akan menyalahkan Amerika, Multikorporasi, atau Asing yang bikin kita bocor

kewalahan. Kacamata kedua kita pakai agama, khususnya agama mayoritas kita, Islam. Dalam kacamata agama, sesuai dengan tafsir dangkal peneliti terhadap Al-Quran dan Hadist, musuhnya pasti agama lain, khususnya Yahudi. Yahudi adalah biang kerok semuanya, dia menguasai ekonomi dunia, dia biangnya Iluminati.

Seperti awal sejarah cerita film *Senyap (The Look Of Silence)* ini, dimana Adi berusaha merentas kebisuan - kebisuan yang telah diciptkan rezim Orde Baru selama puluhan tahun dan mengungkapkan kebenaran atas tragedy 1965. Namun Adi bekerja dalam senyap. Pekerjaannya itu tak banyak dipahami orang lain, lebih – lebih orang – orang yang pada tahun 1965 pernah menyatakan dirinya sebagai pahlawan. Tapi Adi terus melakukannya. Bahkan sampai ketika istrinya tidak menyukai kesibukannya ini, ia tetap jalan dengan keyakinannya. Film ini menggugah kita untuk merefleksikan apa yang tengah dilakukan oleh Adi. Film ini menujukan kepada kita betapa kebenaran itu penting artinya, terutama bagi keluarga korban seperti Adi. Adi mencoba membuka kebenaran dalam pertistiwa 1965. Hal ini bagi si pelaku kebenaran itu ditafsirkan sebagai membuka luka lama, dan oleh karena itu dianggap mejengkelkan. Adi telah merasakan betapa membuka kebenaran kerap harus dilalui dengan pahit.

Memang tidak mudah membuka kebenaran dalam peristiwa tragedi 1965, terlalu banyak kepentingan, terlalu banyak dendam. Dalam peristiwa konflik 1965 kita memang telah disuguhi tafsir beragam siapa yang mesti bertanggung jawab, dan mengapakejahatan terghadap kemanusian ini harus terjadi. Ada pelaku – pelaku yang pada masa itu bertindak sebagi penjagal di lapangan, ada jutaan korban orang

yang hingga ini keluarganya tak dapat mengerti kenapa salah satu keluargannya harus dibantai. Para pelaku/penjagal ini ironisnya masih terus direproduksi sebagai pemberani patriotik, sementara korban dan keluarganya harus memendam kebenaran dalam senyap.

Bagi pihak korban dan keluarga korban, mereka masih benar – benar hidup dalam senyap. Tak ada yang peduli bertap hidupnya masih diselimuti trauma, penderitaa psikis bahkan dendam masa lalu. Pihak keluarga semakin tidak mengerti, dosa yang dituduhkan kepada salah satu anggota keluarganya diturunkan kepada anak – anaknya bahkan kepada cucu – cucunya. Para korban yang masih diberi kesempatan hidup, tak punya kesempatan yang sama dalam menjalankan sisa hidupnya. Ia masih menjadi warga negara tidak bebas, karena ia menjadi stigma dan perlakukan diskriminatif. Itulah yang terjadi selama puluhan tahun pada rezim Orde Baru. Orde Baru memperlakukan komunisme seperti hantu. Namun Adi telah melakukan besar. Ia tidak mau berlarut dalam kelam, ia ingin kebenaran cepat diungkap. Dan kenyataannya Adi menghadapi tembok besar kebohongan yang berlindung dalam jeruji sejarah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Film merupakansalah satu media komunikasi yang mengandung banyak tanda yang sarat akan makna, oleh karena itu diperlukan metode semiotika dalam menganalisi sebuah film untuk dapat mengupas tanda-tanda. Film memiliki pesan-pesan tertentu tergantung dari hasil gagasan sutradara. Gagasan ini menjadi tanda

yang akan memberikan suatu makna tersendiri yang akan bergantung dari masing-masing khalayak yang menyaksikannya. Dalam penelitian ini, analisis semiotika dipahami sebagai suatu cara memahami film *Senyap (The Look Of Silence)* yang menggambarkan makna Humanisme melalui tanda visual dan teks verbal dan nonverbal film, yang kemudian mengungkap pesan di dalamnya.

Setelah menganalisis setiap kategori *sequence* dalam film *Senyap (The Look Of Silence)*, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada usaha hegemoni dari satu keluarga korban untuk membantu banyak orang melihat lebih terang apa yang sebenarnya terjadi dalam sejarah kelam kita yang selama ini dipalsukan atau selama ini disebunyikan, dengan memadukan kode – kode dalam *The Codes of Television* John Fiske. Pemilihan kode – kode dilakukan sedemikian rupa sehingga film dapat ditangkap sebagai peristiwa yang nyata dan merepresentasikan Humanisme kepada penonton. Kode yang dianggap paling penting dalam merepresentasikan Humanisme dalam film ini adalah penampilan (*appereance*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*), dan dialog (*dialogue*). Sedangkan untuk kode – kode penunjang adalah lingkungan (*environment*), kamera (*camera*), suara (*sound*), musik (*music*), narasi (*narrative*), konflik (*conflict*) dan karakter (*character*). Keberadaan kode – kode yang berfungsi sebagai kode penunjang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena dengan kode – kode penunjang tersebut keselarasan dan kesatuan sebuah peristiwa tergambarkan dengan baik.

5.1.1 Level Realitas

Pada kategori level realitas, makna Humanisme yang terlihat ditunjukan dengan kode penampilan (*appereance*), lingkungan (*environment*), gerakan

(*gesture*), ekspresi (*expression*) dan dialog (*dialogue*). Kode penampilan Adi dan orang – orang didalam film ini dapat terlihat berkulitkan sawo matang memperlihatkan fisik ras mongoloid ciri khas utama anggota ras ini ialah rambut berwarna hitam yang lurus selain itu anggota ras manusia ini seringkali juga lebih kecil dan pendek dibandingkan ras lainnya. Kode lingkungan ditunjukan melalui lingkungan fisik yang terlihat banyak sekali ditumbuhi pohon – pohon rindang sangat menggambarkan pedesaan. Kode lain yang menunjukan makna Humanisme masih ada ditunjukan oleh kode gerakan dan ekspersi, dimana seorang Adi terlihat geram dan sinis menerima kakaknya yang dibunuh sangat kejam terlihat Adi sangat jelas dari ekpresi mukanya pada saat mendatangi para algojo Adi selalu mengangkat dagu dan mengkerutkan alis. Kode dialog (*dialogue*) yang ditunjukan pada kategori ini sangat jelas menunjukan makna Humanisme terlihat diaolog saat Adi selalu bertanya kepada orang – orang yang didatanginya dan Adi selalu bertanya "Bagaimana cara bapak membunuh pada saat itu?"

5.1.2 Level Representasi

Pada kategori level representasi, makna Humanisme yang terlihat ditunjukan dengan kode gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*), aksi (*action*) dan dialog (*dialogue*). Kode gerakan dan ekspresi pada *sequence* ini ditunjukan oleh keluarga Amir Hassan dan Inong (para pembunuh tingkat desa) kaget, ekspresi wajah yang tidak senang yang melambangkan ketidak sukaannya terhadap pertanyaan yang diajukan oleh Adi saat masalah pembantaian mas lalu, Adi juga menunjukan ekpresi kekecewaanya karena seakan – akan penjagal cuci tangan atas kesalah yang diperbuat dimasa lalu, terlihat melalui ekspresi mimik wajah. Kode

aksi yang menunjukan makna Humanisme ditunjukan dengan jelas dengan pada saat para algojo mereka ulang yang dilakukan terhadap Ramli. Selanjutnya kode dialog (*dialogue*) ditunjukan dengan percakapan Adi dengan keluarga penjagal dalam mengklarifikasi kejadian kakaknya. Kode dialog juga ditunjukan pada saat Adi mendatangi Inong untuk mengklarifikasi soal kakanya disitu Inong menolak membahas tentang PKI yang terlalu mendalam karena ia tidak mau mengingat kembali kejadian yang dialaminya dimasa lalu pada saat dia membunuh para anggota PKI tersebut.

5.1.3 Level Ideologi

Pada kategori level ideologi, makna Humanisme yang di tunjukan melalui kode – kode seperti : kode gerakan (*gesture*), dialog (*dialogue*) dan ekspresi (*expression*). Pada *sequence* ini ditunjukan gerakan – gerakan ketika bapak Ramli yang sudah tidak bisa melihat dan berjalan digambarkan tersesat pada suatu ruangan dan dia berteriak meminta tolong kepada siapa saja yang berada disitu. Disini terlihat kejadian pada saat itu sangat menyeramkan dan menakutkan dan trauma itu sangat sulit dihilangkan sampai saat ini.

Film *Senyap (The Look Of Silence)* secara keseluruhan berusaha menyampaikan permasalahan ini melalui narasi keluarga korban yang penasaran mencari siapa sesungguhnya orang – orang yang menjagal kakanya itu pada zaman Orde Baru. Pengambilan gambar ini masih dilakukan di sekitar Medan, Sumatera Utara. Kita tahu bahwa Medan, Sumatera Utara, adalah salah satu kota berdarah ketika meletusnya pergolakan politik 1965. Film ini menggugah kita untuk merefleksikan apa yang tengah dilakukan oleh Adi. Film ini menunjukan kepada

kita betapa kebenaran itu penting artinya, terutama bagi keluarga korban seperti Adi. Adi mencoba membuka kebenaran yang selama ini disimpan rapat dalam ingatan kolektif bangsa, lebih-lebih dikalangan para pelaku 1965. Hal ini karena bagi si pelaku, kebenaran itu ditafsirkan sebagai membuka luka lama, dan oleh karena itu dianggap menjenkelkan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Universitas

1. Analisis semiotik merupakan sebuah analisis yang tepat untuk meneliti sebuah komunikasi yang banyak dibangun oleh tanda – tanda, dalam hal ini misalnya komunikasi massa yang berbentuk film. Oleh karena itu, penelitian mengenai kedalaman makna serta tanda sepatutnya perlu dikembangkan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memaknai bentuk – bentuk komunikasi, khususnya komunikasi massa (film). Sehingga mahasiswa pada akhirnya mampu memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan perfilman di Indonesia.
2. Peneliti berharap pada program studi agar dapat diadakan suatu forum untuk membahas serta mengkaji ragam penelitian *cultural studies* dimana di dalamnya tentu saja membahas analisis semiotika dari sebuah film, videografi, fotografi, dan lain – lain yang merupakan media komunikasi. Serta dengan adanya forum yang mengkaji analisis semiotika, diharapkan dapat menambahas pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam mengungkap fenomena yang terkait dengan Ilmu Komunikasi.

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dengan menggunakan analisis semiotika yang dilakukan terhadap suatu bentuk komunikasi adalah hal yang menarik untuk diteliti, dengan menggunakan analisis semiotika kita dapat mengetahui makna – makna yang kadang tidak kita sadari keberadaanya.

Diharapkan untuk mahasiswa yang akan melakukan analisis semiotika dengan bentuk komunikasi massa seperti film, pilihlah film yang mempunyai nilai – nilai kehidupan yang dapat diaplikasikan di kehidupan yang nyata, seperti nasionalisme, toleransi antar semua golongan baik ras maupun agama, patriotisme, kepedulian sosial, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Adian, Donny Gahral, 2011. *Setelah Marxisme. Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Depok: Koekoesan.

Ardianto, Elvinaro, dkk. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi : Strukturalisme Marxis*, Psikoanalisis, Cultural Studies. Yogyakarta : Jalasutra.

Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta: Kencana.

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi 5)*. Kharisma Publishing.

Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.

Cangara, Hafied, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo.

Cangara, Hafied, 2009. *Komunikasi Politik, Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Effendy, Onong Uchjana. 1990. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Herlambang, Wijaya, 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965.* Serpong, Tanggerang Selatan: CV. Marjin Kiri

Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi.* Jakarta: Salemba Humanika.

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa.* Jakarta: Salemba Humanika.

Maryani, Eni, 2011. *Media dan Perubahan Sosial Suara Perlawanan Melalui Radio Komunikas*i. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Roosa, John, 2008. *Dalih Pembunuh Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto.* Jakarta: Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarnya.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarnya.

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi. Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sumber Lain:

Astri, Nur Afidah. 2013. *Representasi Konflik Ideologi Antara kelas dalam Film The Help (Analisis Semiotika Jhon Fiske tentang Representasi Konflik Ideologi Antara kelas dalam Film The Help).* Universitas Diponegoro Semarang. Program Studi Ilmu Komunikasi.

Berry, Arneldi. 2013. *Representasi Waktu Dalam Film In Time (Studi Semiotika Jhon Fiske tentang Representasi Waktu Dalam Film In Time).* Universitas Komputer Indonesia, Program S1 Kampus Dipatiukur, Fakultas FISIP.

Reno, Kurniawan. 2013. *Representasi kekerasan dalam film Crows Zero (Analisis Semiotika Jhon Fiske tentang Representasi Kekerasan dalam Film Crows Zero).* Universitas Komputer Indonesia, Program S1 Kampus Dipatiukur, Fakultas FISIP.

Internet Searching :

Chandler, Daniel. 2011. *The' Grammar' of Television and Film.* Melalui http://www.aber.ac.uk/media/Document/short/gramtv.html [15/12/2014].

Victory Management. 2012. Productin House. Melalui http://victorythecompany.blogspot.com/2012/02/production-house.html [04/03/2014].

Galtung, Johan. 2003. *Peristiwa G30S PKI*. Melalui http://www.berdikarionline.com/gotong-royong/20131010/peristiwa-g30s-1965-dan-keterlibatan-amerika-serikat. [18/01/2015]

Ucok , Suntoro 2011. Kapitalisme pada zaman Orde Baru. Melalui

http://restik-a-p-fisip11.web.unair.ac.id /artikelStuditrategiIndonesiaNegaraBangsaPerkembanganKapitalismediIndonesia [18/01/2015]